

Analisis QS Al-Nahl 78: Potensi Indrawi dan Hati dalam Pembelajaran Multisensori Madrasah Ibtidaiyah

Nabilatuz Zahroh¹, Latompo Dajoh², Amaliya Zakiyyah Safarani³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar, Surabaya
zahronabila555@gmail.com¹, Zakiyaamaliya020@gmail.com²,
mindrayumanto@gmail.com³

<https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i2.242>

Received: 18 Juni 2026

Revised: 10 Juli 2026

Accepted: 25 Juli 2026

ABSTRACT:

This study aims to analyze the content of QS Al-Nahl/16:78 and examine its relevance to multisensory learning in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools). The research employed a qualitative approach using a library research method by reviewing several Qur'anic commentaries and relevant literature on Islamic education. The data were analyzed through content analysis and thematic analysis. The findings show that as-sam' (hearing), al-abshar (sight), and al-af'idah (heart) are potentials granted by Allah to human beings as means of acquiring knowledge. These three potentials are closely related to auditory, visual, and affective modalities in multisensory learning. The study indicates that QS Al-Nahl/16:78 not only explains the basic human potentials but also provides a theological foundation for implementing learning processes that engage multiple senses and strengthen values in Madrasah Ibtidaiyah.

Keyword: Educational Qur'anic Exegesis, Surah An-Nahl, Multisensory Learning, Learning Potential, Islamic Elementary School

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan QS Al-Nahl/16:78 serta mengkaji relevansinya dengan pembelajaran multisensori di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research melalui kajian terhadap beberapa kitab tafsir dan berbagai literatur pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa as-sam' (pendengaran), al-abshar (penglihatan), dan al-af'idah (hati) merupakan potensi yang Allah anugerahkan kepada manusia sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Ketiga potensi tersebut memiliki keterkaitan dengan modalitas auditori, visual, dan afektif dalam pembelajaran multisensori. Temuan ini menunjukkan bahwa QS Al-Nahl/16:78 tidak hanya menjelaskan potensi dasar manusia, tetapi juga memberikan landasan teologis bagi penerapan pembelajaran yang melibatkan berbagai indera dan penguatan nilai dalam proses belajar di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: tafsir tarbawi, QS Al-Nahl, pembelajaran multisensori, potensi belajar, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada dasarnya tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang berkaitan dengan aspek kognitif semata, melainkan sebagai proses yang melibatkan seluruh potensi manusia sejak awal kehidupannya (Al Jazili et al., 2026). Dan konsep tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebelum berkembangnya teori-teori pendidikan modern. Dalam QS Al-Nahl/16:78, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS Al-Nahl/16:78) Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan, dan Allah Swt. memberikan berbagai potensi yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Potensi tersebut menjadi dasar penting dalam proses belajar manusia sepanjang kehidupannya (Saifuddin Mahsyam, 2021).

Tiga potensi yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu as-sam' (السَّمْعُ) yang berarti pendengaran, al-abshar (الْأَبْصَارُ) yang berarti penglihatan, dan al-af'idah (الْأَفْئِدَةُ) yang bermakna hati atau pusat pemahaman, secara teologis merupakan landasan utama manusia dalam menjalankan proses pendidikan (Fahrudi, 2023). Akan tetapi, realitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan ketiga potensi tersebut secara optimal (Rafiqie et al., 2026). Sebagian besar pembelajaran masih berfokus pada metode ceramah yang mengandalkan aspek pendengaran serta penggunaan media tulis yang menekankan aspek penglihatan, sedangkan aspek hati atau pembentukan kesadaran internal peserta didik belum banyak diperhatikan dalam proses pembelajaran (Mirza & Ihsan, 2025; Pratiwi et al., 2025).

Pada konteks pendidikan modern telah berkembang berbagai teori pembelajaran multisensori, seperti pendekatan Visual-Auditory-Kinesthetic (VAK), teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner, disertai metode pembelajaran Maria Montessori (Supena & Dewi, 2020; Ummah & Rahman, 2024). Teori-teori tersebut menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda sehingga proses pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu modalitas belajar mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik secara lebih efektif (Kristanto et al., 2021). Namun demikian, penerapan teori-teori tersebut dalam lingkungan MI masih jarang dikaitkan dengan landasan teologis yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas QS An-Nahl ayat 78 dari berbagai perspektif. Amarodin (2021) mengkaji ayat tersebut melalui pendekatan tafsir tarbawi secara umum. Falah (2023) membahas keutamaan as-sam' (السَّمْعُ) dalam perspektif Tafsir al-Jawahir. Yuhadi (2017) meneliti hubungan ayat tersebut dengan gaya belajar manusia. Sedangkan Askar et al. (2024) mengkaji susunan potensi manusia berdasarkan perspektif pemikiran

Bertrand Russell. Namun demikian, berbagai penelitian tersebut belum secara khusus membahas penyusunan kerangka pedagogis yang menghubungkan ketiga potensi tersebut dengan konsep pembelajaran multisensori pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah secara sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab kesenjangan penelitian yang masih belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna dan kandungan QS An-Nahl ayat 78 melalui perspektif tafsir tarbawi; (2) mengidentifikasi keterkaitan tiga potensi manusia, yaitu as-sam' (السَّمْعُ), al-abshar (الْأَبْصَارُ), dan al-af'idah (الْأَفْئِدَةُ) dengan pendekatan pembelajaran multisensori; serta (3) merumuskan implikasi penerapan konsep tersebut dalam desain pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan), penelitian yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah QS. Al-Nahl/16:78 yang dianalisis melalui beberapa kitab tafsir, yaitu Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Dan ada sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, serta karya ilmiah lain yang membahas potensi belajar manusia dan konsep pembelajaran multisensori dalam perspektif pendidikan Islam.

Tahapan penelitian meliputi beberapa langkah : (1) pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. (2) Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi konsep pendengaran (as-sam'), penglihatan (al-abshar), dan hati (al-af'idah) yang terkandung dalam QS. Al-Nahl/16:78. (3) Dilakukan analisis tematik untuk menemukan keterkaitan antara kandungan ayat dengan teori pembelajaran multisensori modern. (4) Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai penafsiran ulama dan literatur pendidikan Islam yang relevan. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang mengenai relevansi kandungan QS. Al Nahl/16:78 terhadap implementasi pembelajaran multisensori di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Kandungan QS Al-Nahl/16:78

QS Al-Nahl/16:78 merupakan salah satu ayat Al Quran yang dapat dijadikan landasan dalam pembahasan mengenai kajian pendidikan Islam. Ayat ini berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS Al-Nahl/16:78)

Lafaz لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا (tidak mengetahui sesuatu pun) menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan belum memiliki pengetahuan. Kondisi tersebut bukanlah tanda kelemahan, melainkan menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan melalui proses pendidikan. Dengan adanya proses belajar merupakan bagian dari ketetapan Allah agar manusia terus berkembang sesuai dengan potensi yang telah dianugerahkan-Nya (Syairozi, n.d.).

Dalam urutan penyebutan ketiga potensi tersebut, Falah (2023) menjelaskan bahwa السَّمْعَ (pendengaran) ditempatkan pada urutan pertama karena memiliki alasan teologis sekaligus ilmiah. Dari sisi embriologi, indera pendengaran berkembang lebih awal dibandingkan indera penglihatan. Janin diketahui telah mampu memberikan respons terhadap suara sejak usia kehamilan sekitar 18 minggu, sedangkan sistem penglihatan baru berfungsi secara optimal setelah bayi dilahirkan. Urutan ini menunjukkan adanya hikmah mengenai proses manusia dalam memperoleh pengetahuan, yaitu diawali dengan penerimaan rangsangan melalui indera, kemudian diperkuat dengan pengamatan visual, dan disempurnakan melalui proses pengolahan afektif dan kognitif dalam الْأَفْئِدَةَ (hati nurani). Askar dkk. (2024) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa urutan (tartib) ketiga potensi tersebut sejalan dengan tahapan pengolahan informasi dalam psikologi kognitif modern, yaitu dimulai dari input, dilanjutkan dengan persepsi, kemudian diakhiri dengan refleksi.

Hal yang perlu diperhatikan dalam ayat ini adalah perbedaan bentuk kata antara السَّمْعَ (pendengaran) yang berbentuk tunggal (mufrad) dan الْأَبْصَارَ (penglihatan) yang berbentuk jamak. Falah (2023) menjelaskan bahwa penggunaan bentuk tunggal pada السَّمْعَ menunjukkan kesatuan fungsi pendengaran, yaitu suara yang diterima melalui kedua telinga diproses oleh otak menjadi persepsi yang utuh. Dan sebaliknya penggunaan dalam bentuk jamak pada الْأَبْصَارَ menggambarkan bahwa kemampuan melihat bersifat lebih beragam dan dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing individu, sehingga suatu objek yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh setiap manusia. Askar dan Bahari (2024) juga menjelaskan bahwa urutan ketiga potensi tersebut mencerminkan tahapan perkembangan manusia yang berlangsung secara alami, dimulai dari kemampuan yang paling dasar hingga berkembang menjadi kemampuan kognitif yang lebih berkembang.

B. As-Sam' (السَّمْع)/Pendengaran): Modalitas Auditori dalam Perspektif Al-Qur'an

As-Sam' / السَّمْع (as-sam') dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari kata سَمِعَ (sami'a) yang berarti mendengar. Dalam Al-Qur'an, kata tersebut beserta berbagai bentuk turunannya disebutkan lebih dari 180 kali. Lafadz ini menunjukkan bahwa fungsi pendengaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia menurut ajaran Islam (Falah, 2023). Penyebutan tersebut memiliki makna yang penting dalam konteks pendidikan. Jika Al-Qur'an menempatkan pendengaran sebagai salah satu potensi utama manusia, maka proses pembelajaran yang mengabaikan aspek auditori belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang berlandaskan wahyu

Yuhadi (2017) menghubungkan السَّمْع (as-sam') dengan gaya belajar auditori dalam teori VAK. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih mudah memahami materi melalui penjelasan secara lisan, diskusi, tanya jawab, serta berbagai bentuk rangsangan suara. Pada jenjang MI, gaya belajar auditori sangat sesuai diterapkan karena siswa yang berusia 6–12 tahun masih berada pada tahap perkembangan kemampuan berbahasa secara lisan. Pada usia tersebut, dan anak-anak cenderung lebih mudah menerima dan memahami informasi melalui apa yang mereka dengarkan dibandingkan dengan apa yang mereka baca, terutama untuk materi yang bersifat abstrak.

Muhsin (2012) menegaskan bahwa pembelajaran yang mengoptimalkan السَّمْع (as-sam') di MI dapat dilakukan melalui berbagai metode. Beberapa metode tersebut meliputi ceramah yang dipadukan dengan variasi intonasi dan tempo berbicara, kegiatan tanya jawab yang melibatkan seluruh siswa, diskusi kelompok kecil yang melatih kemampuan berbicara, penggunaan murattal Al-Qur'an yang sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual, serta lagu-lagu edukatif yang menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diingat. Hal yang paling penting bukan hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi juga merancang komunikasi verbal yang aktif dan beragam.

C. Al-Abshar (الْأَبْصَار)/Penglihatan): Modalitas Visual sebagai Jendela Pemahaman

Al-abshār (الْأَبْصَار) adalah bentuk jamak dari kata bashar yang berarti penglihatan. Menurut Amarodin (2021), penggunaan bentuk jamak pada lafadz tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penglihatan memiliki sifat yang lebih beragam dan kontekstual, karena setiap manusia memiliki suatu objek melalui sudut pandang yang berbeda sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang tidak selalu sama. Kondisi ini memberikan implikasi penting dalam aspek pedagogis, oleh karena itu guru pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah perlu menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai bentuk visual untuk menyesuaikan dengan perbedaan perspektif yang dimiliki peserta didik.

Dalam perspektif neurosains, penglihatan adalah salah satu modalitas yang paling dominan dalam proses pengolahan informasi pada otak manusia. Pada anak usia Madrasah

Ibtidaiyah (MI), kemampuan visual masih berada pada tahap perkembangan dan sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan oleh lingkungan belajar (Ansya et al., 2025; Fitriani et al., 2026). Mardliyah (2026) menjelaskan bahwa optimalisasi al-abshār (الأَبْصَار) pada anak usia MI sangat dipengaruhi oleh lingkungan kelas yang mendukung, seperti tersedianya objek nyata, gambar, warna, maupun gerakan yang dapat diamati serta dipahami secara langsung oleh peserta didik.

Tang (2022) menegaskan bahwa al-abshar dalam konteks pedagogis tidak hanya tentang kemampuan melihat secara fisik, melainkan juga tentang kemampuan mengamati, menganalisis, serta memahami makna apa yang dilihat. Pemahaman ini selaras dengan konsep visual-spatial intelligence dalam teori Multiple Intelligence yang dikemukakan oleh Howard Gardner (Syarifah, 2019). Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), optimalisasi al-abshār (الأَبْصَار) dapat diterapkan melalui penggunaan berbagai media visual seperti gambar, diagram, peta konsep, dan video pembelajaran singkat, penyajian secara langsung oleh guru, serta pengelolaan lingkungan kelas yang mampu memberikan stimulasi visual kepada peserta didik (Annisa et al., 2025; Syafei, 2025)

D. Al-Af'idah (الأَفْئِدَة)/Hati): Dimensi Afektif sebagai Pusat Internalisasi

Lafadz Al-af'idah (الأَفْئِدَة) merupakan bentuk jamak dari kata fu'ad, yang dalam bahasa Arab yang bermakna sebagai hati dengan pengertian yang lebih mendalam tidak hanya dipahami dalam arti fisik. Dalam Al-Qur'an, lafadz fu'ad sering dikaitkan dengan kemampuan untuk merasakan, merenungkan, serta memahami sesuatu secara mendalam. Muthofa dan Putri (2022) menjelaskan bahwa al-af'idah (الأَفْئِدَة) dalam QS An-Nahl/16:78 merepresentasikan dimensi afektif, intuitif, dan spiritual dalam proses pembelajaran, yaitu dimensi yang pada umumnya kurang mendapat perhatian dalam desain pembelajaran modern yang cenderung berfokus pada pencapaian aspek kognitif semata.

Dian Ramadhayanti et al. (2026) menganalisis relevansi al-af'idah (الأَفْئِدَة) dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi diri dan menemukan bahwa dimensi tersebut memiliki tiga fungsi utama yang saling berkaitan. Pertama, fungsi afektif, yaitu kemampuan individu untuk merasakan dan menghayati makna dari pengetahuan yang diterima. Kedua, fungsi reflektif, yaitu kemampuan untuk memikirkan kembali serta menilai informasi secara kritis. Ketiga, fungsi integratif, yaitu kemampuan dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan nilai, pengalaman, dan keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa lafadz al-af'idah (الأَفْئِدَة) menjadi pusat integrasi dari seluruh proses belajar yang berlangsung melalui as-sam' (السَّمْع) dan al-abshār (الأَبْصَار).

Dalam perspektif teori belajar modern, Lafadz al-af'idah (الأَفْئِدَة) memiliki keterkaitan dengan intrapersonal intelligence dalam teori Multiple Intelligence yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri, mengelola emosi, serta membangun motivasi dari dalam diri.

Novika et al. (2024) menjelaskan bahwa kecerdasan ini menjadi landasan utama bagi berkembangnya berbagai bentuk kecerdasan lainnya, karena tanpa adanya pemaknaan yang mendalam melalui al-af'idah (الأَفِيْدَة), pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendengaran dan penglihatan cenderung hanya tersimpan dalam ingatan sementara. Baharuddin (2020) menambahkan bahwa dimensi al-af'idah (الأَفِيْدَة) juga berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter. Hal inilah yang menjadi pembeda utama antara pendidikan Islam dengan proses pembelajaran yang hanya menekankan pada transfer pengetahuan semata.

E. Sinergi Tiga Potensi: Kerangka Pedagogis Berbasis Al-Qur'an

Ketiga potensi السَّمْع (as-sam'), الأَبْصَار (al-abshar), dan الأَفِيْدَة (al-af'idah) dalam QS Al-Nahl/16:78 tidak bekerja secara mandiri, melainkan membentuk suatu sistem pembelajaran yang saling berkaitan dan saling mendukung. Azkiyani (2020) menjelaskan hubungan ketiganya sebagai suatu proses yang saling berhubungan, dalam hal ini as-sam' berperan sebagai menerima informasi awal, al-abshar berfungsi mengamati serta menganalisis dengan memberikan gambaran visual secara lebih konkret, dan al-af'idah bertugas mengolah, memahami secara mendalam, serta menanamkan seluruh informasi yang telah diterima. Proses tersebut tidak berlangsung secara berurutan dalam satu arah, melainkan berjalan secara berulang dan saling berkaitan

Pemahaman tersebut sesuai dengan konsep dalam neurosains pendidikan yang dikenal sebagai multi-sensory learning. Berbagai penelitian neurosains menunjukkan bahwa ketika lebih dari satu modalitas sensoris digunakan secara bersamaan, otak akan membentuk lebih banyak koneksi saraf sehingga informasi menjadi lebih mudah diingat dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Novika et al. (2024) mengaitkan temuan ilmiah ini dengan konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menyimpulkan bahwa Al-Qur'an telah lebih dahulu memberikan gambaran terkait pentingnya mengaktifkan seluruh modalitas belajar secara bersamaan, sebelum neurosains modern mampu menjelaskan hal tersebut melalui penelitian ilmiah.

Alfanzari dan Fitra (2025) menjelaskan bahwa keterkaitan ketiga potensi tersebut menunjukkan kesempurnaan ciptaan Allah yang berikan kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari ketiga potensi tersebut yang memiliki fungsi berlebihan maupun kekurangan, karena masing-masing mempunyai peran individu yang tidak dapat digantikan oleh potensi lainnya. Konsep ini memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran yang sesuai dengan karakter dasar manusia hendaknya dirancang dengan melibatkan seluruh potensi belajar tersebut secara seimbang, dan saling melengkapi.

F. Implementasi Pembelajaran Multisensori di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam pada jenjang dasar mempunyai tanggung jawab penting dalam mengembangkan tiga potensi yang telah Allah anugerahkan kepada peserta didik. Siswa MI berada pada kisaran usia 6–12 tahun yang

dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak lebih mudah belajar melalui pengalaman secara langsung, penggunaan objek nyata, serta dorongan yang melibatkan berbagai indera. Andini (2021) menegaskan bahwa fase perkembangan tersebut merupakan masa yang sangat penting dan perlu dimanfaatkan secara optimal oleh pendidik di tingkat MI.

Penerapan pembelajaran berbasis السَّمْع (as-sam') di MI dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang konkret. Metode ceramah yang dipadukan dengan variasi intonasi suara serta penggunaan jeda pada bagian tertentu terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pendengaran siswa secara aktif. Diskusi kelompok kecil juga dapat mendorong siswa untuk menyampaikan pemahamannya melalui kata-kata yang mereka gunakan sendiri. Selain itu, penggunaan murattal Al-Qur'an sebagai kegiatan pembuka maupun penutup pembelajaran tidak hanya membantu mengoptimalkan as-sam', tetapi juga menumbuhkan nilai spiritual yang dapat memperkuat al-af'idah. Lagu edukatif juga terbukti mampu meningkatkan daya ingat jangka panjang pada siswa usia MI (Muhsin, 2012; Yuhadi, 2017).

Implementasi pembelajaran berbasis الأَبْصَار (al-abshar) mencakup penggunaan berbagai media visual yang beragam: gambar, poster, diagram alur, peta konsep, dan video pendek yang relevan dengan materi. Guru MI perlu merancang lingkungan kelas secara visual dengan karya siswa dan media pembelajaran yang ditampilkan secara terencana. Demonstrasi secara langsung yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa sendiri menjadi salah satu strategi visual yang efektif karena mampu menggabungkan proses pengamatan dengan pemahaman terhadap suatu proses secara berlangsung (Mardiyah, 2026; Tang, 2022).

Implementasi pembelajaran berbasis الأَفْئِدَة (al-af'idah) adalah bagian yang membutuhkan kreativitas guru karena dimensi ini bersifat tidak terlihat secara langsung. Beberapa strategi yang dapat digunakan diantaranya refleksi secara tertulis atau lisan pada akhir pembelajaran yang mendorong siswa menjawab pertanyaan "apa maknanya bagimu?". Pemberian pertanyaan yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari; role play dan simulasi yang melibatkan empati, serta integrasi nilai-nilai keislaman sebagai kerangka makna dalam setiap materi. Dian Ramadhayanti et al. (2026) menegaskan bahwa dimensi al-af'idah inilah yang menentukan apakah proses pembelajaran berhasil membentuk karakter, atau hanya sekadar menyimpan informasi dalam memori jangka pendek.

Ketiga strategi pembelajaran tersebut dalam satu perencanaan yang terstruktur merupakan tujuan pedagogis yang perlu dikembangkan oleh pendidik di MI. Azkiyani (2020) serta Askar & Bahari (2024) menegaskan bahwa QS Al-Nahl/16:78 memberikan landasan teologis yang kuat bagi penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran di MI. Guru yang merancang pembelajaran dengan melibatkan pendengaran, penglihatan, dan hati secara bersamaan pada dasarnya sedang mengimplementasikan pesan pendidikan yang Allah jelaskan dalam ayat 78 Surah An-Nahl.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS Al-Nahl/16:78 mengandung konsep pedagogis yang memiliki relevansi kuat dengan prinsip pembelajaran multisensori dalam pendidikan modern. Ketiga potensi yang Allah sebutkan dalam lafadz tersebut, yaitu السَّمْعُ (as-sam'), الْأَبْصَارُ (al-abshar), dan الْأَفْئِدَةُ (al-af'idah), tidak hanya dipahami sebagai bentuk nikmat Allah yang perlu disyukuri, melainkan juga menggambarkan suatu sistem pembelajaran yang bersifat menyeluruh. Proses menerima informasi melalui pendengaran, penguatan pemahaman melalui penglihatan, serta pengolahan makna melalui dimensi afektif menunjukkan bahwa ketiga potensi tersebut saling berhubungan dalam membentuk proses belajar yang sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia.

Urutan penyebutan ketiga potensi dalam ayat ini juga menunjukkan makna edukatif yang mendalam. As-sam' sebagai yang pertama, menggambarkan tahap awal perkembangan biologis manusia sekaligus menunjukkan prinsip dasar pembelajaran, yaitu informasi perlu diterima terlebih dahulu sebelum dapat diproses. Al-abshar sebagai yang kedua berfungsi memperkuat serta memberikan konteks terhadap informasi yang diterima melalui pengamatan visual. Dan al-af'idah yang terakhir berperan memastikan bahwa pengetahuan tidak hanya tersimpan sebagai informasi semata, tetapi dipahami, dihayati, dan dihubungkan dengan sistem nilai maupun pembentukan kepribadian peserta didik. Ketiga potensi tersebut saling melengkapi sehingga tidak dapat dioptimalkan secara terpisah.

Bagi Madrasah Ibtidaiyah, konsep ini memberikan dasar teologis yang kuat dalam penerapan pendekatan pembelajaran multisensori secara autentik. Guru MI tidak perlu memandang bahwa penggunaan strategi auditori, visual, dan afektif dalam pembelajaran merupakan penerapan teori yang berasal dari luar, sebab Al-Qur'an telah lebih dahulu memberikan landasan mengenai pentingnya ketiga aspek tersebut dalam proses belajar. Selain itu, kajian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan berupa studi lapangan untuk mengukur efektivitas penerapan kerangka pedagogis berbasis QS Al-Nahl/16:78 secara empiris pada berbagai Madrasah Ibtidaiyah.

REFERENSI

- Al Jazili, A. U., Habibi, E., Hafid, N. H., & Firdausiah, N. (2026). The Dynamics of Student Learning Behavior in the Implementation of the Merdeka Curriculum. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(6), 716–732.
- Annisa, R., Ramadani, F., & Haliq, A. (2025). Inovasi pembelajaran dengan media visual: Studi pengalaman di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 379–389.
- Ansyah, Y. A., Halimatussakdiah, E. D. S., Mandasari, N. K., Humaira, N. U., & Rahma, M. (2025). *Pendekatan Neurosains Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa*

Sekolah Dasar. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Fahrudi, A. H. (2023). Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 19(01), 99–124.
- Fitriani, D., Latifah, S., & Tarlam, A. (2026). Pendekatan Neorosains dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(1), 1155–1171.
- Kristanto, Y. D., Sulistyani, N., & Utomo, B. (2021). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Jarak Jauh Daring*.
- Mirza, I., & Ihsan, M. N. (2025). Peran Tafsir Tarbawi Dalam Pembinaan Karakter Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).
- Pratiwi, N., Wulandari, N. D., Idries, F. A., Nugraha, B. S. P., Rahayu, A. W., & Damayanti, D. (2025). A Transformasi Sampah Organik Menjadi Pupuk Produktif. *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi dan Berkarya*, 3(3), 81–85.
- Rafiqie, M., Haryanti, N., Ihwan, M., Habibi, I., & Sutarum, S. (2026). Beyond Technicalities: Spiritual Motivation as a Mediator Between Academic Supervision and Teacher Performance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(3), 906–918.
- Saifuddin Mahsyam, S. (2021). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI IBRAHIM (STUDI PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH QS. AL-SHAFFAT/37: 100-111). Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode multisensori untuk siswa disleksia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120.
- Syafei, I. (2025). *Media Pembelajaran*. Penerbit Widina.
- Syairozi, I. (n.d.). *Pesan untuk Anaku Pengajaran Dalam Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Adab.
- Syarifah, S. (2019). Konsep kecerdasan majemuk howard gardner. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197.
- Ummah, R., & Rahman, M. E. (2024). Pendekatan multisensori dalam model pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. *Journal of Basic Education*, 3(1), 386–394.